Ashlach Journal of Islamic Education

# Journal of Islamic Education

e-ISSN/p- ISSN : 2988-1285/2988-1277
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/ashlach

Vol. 3, No. 2, 2025 | Hal 87 - 102
DOI: https://doi.org/10.55757/ashlach.v3i2.1246

# Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada Mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian

**Makhfud Syawaludin[1*], Pinctada Putri Pamungkas[2], Mohd Syaubari Othman[3]**

**[1*]Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia**
**[2]Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan, Indonesia**
**[3]Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia**

*Korespondensi*: makhfud@unupasuruan.ac.id*

**Info Artikel**

***Riwayat artikel:***
*Submited: April 25, 2026*
*Revision: Mei 25, 2025*
*Accepted: Juli 20, 2025*
*Publish: Oktober 20, 2025.*

***Kata Kunci :***
Aswaja An-Nahdliyah, etika profesional, industri pangan halal, Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam.

**Abstrak**

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian memaknai dan menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah, yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*, dalam menghadapi tantangan industri pangan halal, transformasi digital, dan keberagaman masyarakat Indonesia. **Metodologi:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan strategi studi dokumentasi terhadap tiga jawaban esai mahasiswa pada mata kuliah Aswaja, dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dianalisis melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. **Temuan:** Diperoleh empat tema utama, yaitu (1) Aswaja sebagai landasan etika profesional yang tercermin dalam kejujuran ilmiah dan tanggung jawab keamanan pangan; (2) internalisasi nilai Aswaja dalam menghadapi industri halal dan era digital yang menumbuhkan sikap kritis-adaptif terhadap teknologi; (3) Aswaja sebagai fondasi moderasi beragama dalam kehidupan multikultural; dan (4) implikasinya bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual. **Implikasi:** Temuan ini relevan bagi pengembangan metode pembelajaran Aswaja berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi, baik pada pendidikan tinggi vokasi maupun pendidikan menengah kejuruan. **Orisinalitas:** Penelitian ini mengisi kesenjangan kajian internalisasi Aswaja yang selama ini didominasi konteks pesantren dan organisasi kemahasiswaan, dengan menelusurinya pada mahasiswa bidang sains terapan.

***Abstract***

***Purpose:*** *Objective: This study aims to analyze how students in the Agricultural Product Technology program interpret and internalize Aswaja An-Nahdliyah values—specifically tawassuth (moderation), tawazun (balance), i'tidal (justice/uprightness), and tasamuh (tolerance)—when navigating challenges related to the halal food industry, digital transformation, and Indonesia's societal diversity.* ***Methodology:*** *The research employs a descriptive-interpretative qualitative approach, utilizing a*

Copyright © 2025 The Author(s) | Published by: Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan.

| | | |
|---|---|---|
| | | *document study strategy focused on three student essays from the Aswaja course, selected via purposive sampling. Data were analyzed through open, axial, and selective coding stages.* ***Findings:*** *Four main themes emerged: (1) Aswaja as a foundation for professional ethics, reflected in scientific integrity and food safety responsibility; (2) the internalization of Aswaja values in the context of the halal industry and the digital era, fostering a critical yet adaptive attitude toward technology; (3) Aswaja as a basis for religious moderation within a multicultural society; and (4) implications for developing a more contextual Islamic Religious Education curriculum.* ***Implications:*** *These findings are relevant for developing Aswaja learning methods based on higher-order thinking skills, applicable to both vocational higher education and vocational secondary education.* ***Originality:*** *This study addresses a gap in research on Aswaja internalization—which has historically been dominated by pesantren (Islamic boarding school) and student organization contexts—by examining the subject among students in applied science fields.* |

***How to cite this article (APA 7th Edition):***
Syawaludin, M., Pamungkas, P. P., & Othman, M. S. bin. (2025). Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam melalui Nilai Aswaja An-Nahdliyah pada Mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian. Ashlach : Journal of Islamic Education, 3(2), 87–102. https://doi.org/10.55757/ashlach.v3i2.1246

## PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi Teknologi Hasil Pertanian (THP) dirancang untuk mencetak lulusan yang menguasai kompetensi teknis di bidang pengolahan pangan sekaligus siap menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah. Salah satu perubahan paling menentukan pada dekade terakhir adalah pesatnya pertumbuhan industri pangan halal di Indonesia. Perkembangan teknologi digital seperti Internet of Things, big data, dan kecerdasan buatan telah menjadi tulang punggung sistem penelusuran dan pengawasan produk halal, mulai dari pencatatan rantai pasok berbasis blockchain hingga analisis data untuk memastikan efisiensi dan transparansi produksi (Halimah dkk., 2026). Transformasi digital ini juga mendorong lahirnya model bisnis dan sistem sertifikasi halal yang lebih terintegrasi, meskipun implementasinya masih dibayangi kendala infrastruktur, biaya, serta rendahnya literasi digital pelaku usaha kecil (Apriliyani dkk., 2025). Kondisi ini menuntut mahasiswa THP tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kerangka etik yang kokoh dalam mengambil keputusan ilmiah maupun profesional.

Di sisi lain, mahasiswa sebagai calon sarjana juga hidup di tengah masyarakat Indonesia yang plural, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Keberagaman ini menuntut sikap moderat dan toleran agar interaksi sosial maupun profesional tetap harmonis. Dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan, penguatan nilai moderasi beragama dipandang sebagai salah satu strategi penting untuk membekali mahasiswa agar mampu bersikap terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas keislaman (Rahmat & Khoiriyah, 2023; Sari dkk., 2023). Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum, termasuk pada program studi non-keagamaan seperti THP, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses internalisasi yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif (Purwanto dkk., 2019).

Salah satu kerangka nilai keagamaan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah Aswaja An-Nahdliyah, yaitu paham keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut oleh Nahdlatul Ulama. Aswaja An-Nahdliyah menawarkan empat prinsip utama, yakni tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran), yang secara konsisten terbukti berperan dalam membentuk karakter mahasiswa yang inklusif, terbuka, dan berpegang pada koridor syariat (Anwar, 2026). Prinsip-prinsip ini juga telah diinternalisasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai landasan berpikir

dan bersikap yang kontekstual, sehingga nilai keislaman tidak berhenti pada ranah ritual, tetapi menjadi pedoman dalam menyikapi persoalan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Nawawi, 2026). Dengan demikian, Aswaja An-Nahdliyah berpotensi menjadi kompas etik bagi mahasiswa Teknologi Hasil Pertanian dalam menyeimbangkan inovasi pangan, kepatuhan syariat, dan tanggung jawab sosial.

Persoalannya, sejauh mana mahasiswa program studi non-keagamaan, khususnya Teknologi Hasil Pertanian, benar-benar memaknai dan menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah tersebut dalam konteks keilmuan dan profesi mereka masih memerlukan kajian empiris tersendiri. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang internalisasi Aswaja lebih banyak dilakukan pada mahasiswa program studi keagamaan, pondok pesantren, atau organisasi kemahasiswaan berbasis Nahdlatul Ulama (Anwar, 2026), sementara kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana mahasiswa bidang sains terapan seperti Teknologi Hasil Pertanian menghubungkan nilai Aswaja dengan tantangan industri pangan halal dan transformasi digital masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis jawaban tertulis mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian atas dua pertanyaan esai pada mata kuliah Aswaja, yang menggali pemaknaan mereka terhadap peran nilai-nilai Aswaja dalam menghadapi industri pangan halal, teknologi digital, dan keberagaman masyarakat, serta pemahaman konseptual mereka terhadap prinsip-prinsip utama Aswaja beserta contoh penerapannya. Melalui pendekatan analisis tematik yang berjenjang dari open coding, axial coding, hingga selective coding, data dari tiga dokumen jawaban mahasiswa diolah untuk menemukan pola makna yang konsisten. Hasil awal menunjukkan bahwa ketiga mahasiswa secara konsisten mengaitkan nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh dengan etika profesi, jaminan produk halal, pemanfaatan teknologi digital secara bertanggung jawab, serta sikap toleran terhadap keberagaman masyarakat, sehingga Aswaja An-Nahdliyah dipahami bukan sekadar identitas keagamaan, melainkan kerangka etik yang membentuk profesionalisme calon sarjana Teknologi Hasil Pertanian.

Temuan tersebut penting untuk dikaji lebih lanjut karena memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi Aswaja An-Nahdliyah, memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara lebih kontekstual pada pendidikan vokasi bidang pangan. Dengan memahami bagaimana mahasiswa memaknai dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kebutuhan dunia industri pangan halal dan tantangan era digital, sekaligus memperkaya kajian moderasi beragama di lingkungan pendidikan tinggi vokasi.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian memaknai dan menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menghadapi tantangan industri pangan halal, transformasi digital, dan keberagaman masyarakat Indonesia (Creswell & Creswell, 2018). Data penelitian digali melalui studi dokumentasi (document study) terhadap jawaban tertulis mahasiswa, yakni suatu strategi pengumpulan data kualitatif yang memanfaatkan dokumen personal maupun akademik sebagai sumber data utama untuk menangkap makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian (Moleong, 2019). Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik berjenjang, yaitu open coding, axial coding,

dan selective coding, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk membangun kategori dan tema dari data tekstual (Strauss & Corbin, 1998).

## Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan membaca secara berulang seluruh dokumen jawaban esai mahasiswa yang menjadi unit analisis. Teknik dokumentasi dipilih karena data yang dibutuhkan telah tersedia dalam bentuk teks tertulis yang mencerminkan konstruksi makna subjek secara alami, tanpa intervensi peneliti pada saat data dihasilkan (Bogdan & Biklen, 2007). Pembacaan dilakukan secara berulang (multiple reading) untuk memastikan peneliti memahami konteks, alur argumentasi, dan istilah-istilah kunci yang digunakan mahasiswa sebelum data diberi kode pada tahap analisis.

## Subjek dan Lokasi Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah dokumen jawaban Ujian Akhir Semester (UAS) mata kuliah Aswaja yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian atas dua pertanyaan esai, yaitu (1) pemaknaan mahasiswa terhadap peran nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menghadapi tantangan industri pangan halal, teknologi digital, dan keberagaman masyarakat Indonesia, serta (2) pemahaman konseptual mahasiswa mengenai makna Aswaja An-Nahdliyah beserta prinsip-prinsip utama dan contoh penerapannya. Dari keseluruhan dokumen jawaban yang terkumpul, peneliti menetapkan tiga dokumen sebagai unit analisis melalui teknik purposive sampling, yaitu dokumen yang dipilih karena memiliki karakteristik jawaban cukup komprehensif sehingga mampu menggambarkan variasi pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah. Pemilihan sejumlah kecil dokumen sebagai unit analisis merupakan praktik yang lazim dalam penelitian kualitatif karena tujuan utamanya bukan generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam (in-depth understanding) terhadap suatu fenomena (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

## Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pertama, open coding, yaitu proses identifikasi konsep-konsep penting dengan memberikan kode terhadap kalimat, frasa, maupun gagasan dalam dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kedua, axial coding, yaitu proses mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan konteks dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Ketiga, selective coding, yaitu proses mengintegrasikan kategori-kategori yang telah diperoleh menjadi tema-tema utama yang mampu menjelaskan fenomena penelitian secara utuh (Strauss & Corbin, 1998; Miles dkk., 2014). Ketiga tahap ini juga terbukti relevan digunakan pada penelitian kualitatif berbasis dokumen maupun wawancara terkini untuk menemukan pola kebutuhan dan makna dari data tekstual (Masdah dkk., 2025). Tema-tema yang dihasilkan pada tahap selective coding selanjutnya diinterpretasikan dengan merujuk pada perspektif Pendidikan Agama Islam, konsep Aswaja An-Nahdliyah, teori pendidikan vokasi, serta kajian tentang tantangan industri pangan halal dan transformasi digital, sehingga temuan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memiliki kedalaman interpretatif (Creswell & Creswell, 2018).

## Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan melalui beberapa teknik. Pertama, ketekunan pengamatan (*persistent observation*), yaitu membaca dokumen secara berulang untuk memastikan interpretasi peneliti konsisten dengan data. Kedua, triangulasi sumber, yaitu membandingkan pola makna yang muncul pada ketiga dokumen jawaban mahasiswa untuk melihat konsistensi maupun variasi tema. Ketiga, kecukupan referensial (*referential adequacy*), yaitu mendasarkan setiap kategori dan tema pada kutipan langsung dari dokumen sumber agar interpretasi dapat ditelusuri kembali ke data asal. Ketiga teknik tersebut

merujuk pada kriteria kredibilitas (*credibility*) dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985; Miles dkk., 2014), sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Figure 1 Metode penelitian (gambar elaborasi penulis)

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menghadapi tantangan industri pangan halal, perkembangan teknologi digital, dan keberagaman masyarakat Indonesia. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap jawaban tertulis mahasiswa atas dua pertanyaan esai yang diberikan dalam proses pembelajaran mata kuliah Aswaja An-Nahdliyah.

Pertanyaan pertama dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memaknai peran nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menghadapi perkembangan industri pangan halal, transformasi digital, serta dinamika masyarakat Indonesia yang semakin majemuk. Pertanyaan kedua bertujuan menggali pemahaman konseptual mahasiswa mengenai makna Aswaja An-Nahdliyah, prinsip-prinsip utamanya, serta contoh implementasinya dalam kehidupan sebagai mahasiswa maupun calon sarjana Teknologi Hasil Pertanian.

Dari keseluruhan dokumen jawaban yang terkumpul, peneliti memilih tiga dokumen secara acak sebagai unit analisis. Ketiga dokumen berasal dari mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian yang memberikan jawaban cukup komprehensif sehingga mampu menggambarkan variasi pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan sejumlah kecil dokumen sebagai unit analisis merupakan praktik yang lazim, karena tujuan utamanya bukan generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena.

Ketiga responden menunjukkan karakteristik jawaban yang berbeda, namun dengan kecenderungan tema yang relatif serupa. Nailatul Nikmah menekankan integritas akademik, tanggung jawab profesional, dan pentingnya sikap *i'tidal* dalam menghasilkan produk pangan yang aman dan halal. Habibah Razak menekankan prinsip *tawassuth* sebagai landasan dalam menghadapi perkembangan teknologi sekaligus menjaga keseimbangan antara inovasi dan ketentuan syariat. Saifullah menyoroti nilai *tasamuh* dan *tawazun* dalam membangun kolaborasi, menghargai keberagaman masyarakat, serta memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab untuk kemaslahatan bersama.

Meskipun menggunakan bahasa yang berbeda-beda, ketiga responden memperlihatkan kesamaan pandangan bahwa Aswaja An-Nahdliyah merupakan sistem nilai yang tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalankan profesi di bidang Teknologi Hasil Pertanian. Aswaja dipahami sebagai landasan etik yang membimbing pengambilan keputusan ilmiah, pengembangan inovasi pangan, penerapan teknologi digital, hingga interaksi sosial dalam masyarakat yang plural. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan konteks keilmuan yang mereka pelajari, sehingga nilai-nilai Aswaja tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi mulai diinternalisasikan dalam cara berpikir profesional.

Berdasarkan pembacaan berulang terhadap seluruh dokumen, peneliti mengidentifikasi sejumlah kata kunci yang muncul secara konsisten pada ketiga responden, antara lain: moderasi, keseimbangan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, produk halal, teknologi digital, kemanfaatan, keamanan pangan, integritas, dan masyarakat majemuk. Kemunculan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip Aswaja secara normatif, tetapi telah mengaitkannya dengan tantangan nyata yang akan mereka hadapi sebagai calon profesional di bidang Teknologi Hasil Pertanian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik, dimulai dengan *open coding* terhadap seluruh dokumen, dilanjutkan dengan pengelompokan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori (*axial coding*), hingga menghasilkan tema-tema utama (*selective coding*). Tema-tema tersebut selanjutnya diinterpretasikan pada bagian Pembahasan menggunakan perspektif Pendidikan Agama Islam, konsep Aswaja An-Nahdliyah, pendidikan vokasi, serta tantangan industri pangan halal dan transformasi digital.

## Hasil *Open Coding*

Tahap *open coding* merupakan proses awal analisis data kualitatif yang bertujuan mengidentifikasi konsep-konsep penting dari dokumen penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh dokumen jawaban mahasiswa secara berulang, kemudian memberikan kode terhadap kalimat, frasa, maupun gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kode-kode tersebut menjadi dasar penyusunan kategori dan tema pada tahap analisis berikutnya.

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap ketiga dokumen, diperoleh lebih dari dua puluh kode awal yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam konteks pendidikan vokasi Teknologi Hasil Pertanian. Kode-kode tersebut menunjukkan pemahaman konseptual mahasiswa mengenai prinsip-prinsip Aswaja sekaligus bagaimana nilai tersebut dikaitkan dengan tantangan industri pangan halal, perkembangan teknologi digital, integritas akademik, serta kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Ringkasan kode awal disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Open Coding Dokumen Mahasiswa**

| Responden | Kutipan Utama | Kode Awal |
|---|---|---|
| Nailatul Nikmah | Aswaja menjadi pedoman dalam | Integritas; Kejujuran; |

| Responden | Kutipan Utama | Kode Awal |
|---|---|---|
| | bertindak jujur dan bertanggung jawab sebagai mahasiswa. | Amanah |
| Nailatul Nikmah | Pengembangan teknologi pangan harus tetap sesuai syariat Islam. | Teknologi halal; Kepatuhan syariat |
| Nailatul Nikmah | Mahasiswa harus mampu menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai agama. | Tawazun; Integrasi ilmu dan agama |
| Habibah Razak | Nilai Aswaja menjadi pedoman dalam menghadapi perkembangan teknologi tanpa meninggalkan ajaran Islam. | Adaptasi teknologi; Pedoman Islam |
| Habibah Razak | Prinsip tawassuth mengajarkan sikap tidak berlebihan dalam menerima perkembangan teknologi. | Tawassuth; Moderasi; Inovasi |
| Habibah Razak | Produk pangan harus tetap memperhatikan kehalalan dan kemaslahatan masyarakat. | Produk halal; Maslahah; Etika pangan |
| Saifullah | Nilai tasamuh penting dalam bekerja sama dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. | Tasamuh; Toleransi; Kolaborasi |
| Saifullah | Teknologi digital harus dimanfaatkan secara bijaksana dan bertanggung jawab. | Literasi digital; Etika digital |
| Saifullah | Nilai Aswaja menjadi dasar menghadapi perkembangan industri pangan halal di masa depan. | Industri halal; Etika profesi |
| Ketiga responden | Nilai Aswaja menjadi pedoman dalam menjalankan profesi di bidang Teknologi Hasil Pertanian. | Etika profesi; Profesionalisme |

Hasil *open coding* menunjukkan bahwa meskipun setiap mahasiswa menggunakan narasi yang berbeda, terdapat pola makna yang relatif konsisten. Seluruh responden memandang Aswaja An-Nahdliyah sebagai sistem nilai yang tidak berhenti pada aspek ritual keagamaan, melainkan menjadi pedoman etik dalam kehidupan akademik maupun profesi di bidang Teknologi Hasil Pertanian.

Kode-kode yang muncul dapat dikelompokkan ke dalam lima kecenderungan awal: (1) nilai dasar Aswaja, seperti *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*; (2) etika profesi, meliputi kejujuran, tanggung jawab, amanah, profesionalisme, dan kemaslahatan; (3) tantangan

industri pangan halal, seperti keamanan pangan, kepatuhan syariat, dan produk halal; (4) transformasi digital, antara lain pemanfaatan teknologi secara bijaksana, literasi digital, dan inovasi yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam; serta (5) kehidupan sosial, yaitu toleransi, kolaborasi, dan penghormatan terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Kelima kecenderungan inilah yang menjadi dasar pengelompokan kategori pada tahap *axial coding*.

## Hasil *Axial Coding*

Tahap *axial coding* menghubungkan kode-kode awal yang memiliki keterkaitan makna ke dalam kategori yang lebih luas, dengan cara membandingkan seluruh kode hasil *open coding* lalu mengelompokkannya berdasarkan kesamaan makna, konteks, dan keterkaitan dengan fokus penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lebih dari dua puluh kode awal dapat dikelompokkan menjadi lima kategori utama, yaitu: (1) internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah, (2) etika profesi Teknologi Hasil Pertanian, (3) industri pangan halal, (4) transformasi digital, dan (5) kehidupan sosial dalam masyarakat multikultural. Kelima kategori tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka pemaknaan mahasiswa terhadap peran Aswaja An-Nahdliyah dalam kehidupan akademik maupun profesi, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Axial Coding**

| Kategori | Kode yang Tergabung | Makna Konseptual |
|---|---|---|
| Internalisasi Nilai Aswaja | Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Tasamuh, moderasi, keseimbangan | Nilai-nilai dasar Aswaja dipahami sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan akademik maupun profesional. |
| Etika Profesi Teknologi Hasil Pertanian | Integritas, amanah, kejujuran, tanggung jawab, profesionalisme, kemaslahatan | Aswaja diposisikan sebagai landasan etik dalam menghasilkan produk pangan yang aman, berkualitas, dan bermanfaat bagi masyarakat. |
| Industri Pangan Halal | Produk halal, keamanan pangan, kepatuhan syariat, sertifikasi halal | Prinsip Aswaja menjadi dasar moral dalam mendukung pengembangan industri pangan halal. |
| Transformasi Digital | Literasi digital, teknologi, inovasi, AI, penggunaan teknologi secara bijaksana | Nilai Aswaja menjadi pedoman dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. |
| Masyarakat Multikultural | Toleransi, kolaborasi, menghargai perbedaan, moderasi beragama | Nilai tasamuh dan tawassuth menjadi dasar membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. |

Kategori *Internalisasi Nilai Aswaja* merupakan kategori yang paling dominan. Ketiga responden secara konsisten menjelaskan bahwa prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* dipahami bukan hanya sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman

dalam mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan, serta menghadapi perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kategori *Etika Profesi Teknologi Hasil Pertanian* mengaitkan nilai-nilai Aswaja dengan kejujuran ilmiah, tanggung jawab profesi, amanah, serta komitmen menghasilkan produk pangan yang aman dan bermanfaat. Ketiga mahasiswa tidak memisahkan kompetensi teknis dari nilai-nilai keagamaan, melainkan memandang profesionalisme sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam.

Kategori *Industri Pangan Halal* menempatkan aspek kehalalan produk sebagai tanggung jawab moral sekaligus profesional. Seluruh responden memandang bahwa penguasaan teknologi pengolahan pangan harus disertai kepatuhan terhadap prinsip syariat, agar inovasi yang dihasilkan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memberikan jaminan halal, keamanan, dan kemanfaatan bagi masyarakat.

Kategori *Transformasi Digital* menunjukkan bahwa mahasiswa memandang perkembangan teknologi digital sebagai peluang yang harus dimanfaatkan secara bijaksana. Mereka tidak menolak inovasi teknologi, tetapi menekankan pentingnya pengendalian etis agar pemanfaatan teknologi tetap berada dalam koridor ajaran Islam.

Kategori *Masyarakat Multikultural* menunjukkan bahwa ketiga responden memandang keberagaman sebagai realitas sosial yang disikapi melalui sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan, tanpa kehilangan identitas keislaman.

Kelima kategori tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan: internalisasi nilai-nilai Aswaja menjadi fondasi yang membentuk etika profesi, memengaruhi cara mahasiswa memandang industri pangan halal, mengarahkan pemanfaatan teknologi digital secara bertanggung jawab, serta membangun sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan antarkategori inilah yang menjadi dasar penyusunan tema-tema utama pada tahap *selective coding*.

## Hasil Selective Coding: Tema-Tema Utama Penelitian

Tahap selective coding mengintegrasikan kategori-kategori hasil axial coding menjadi tema-tema utama yang menjelaskan fenomena penelitian secara utuh. Tema-tema tersebut menggambarkan pola jawaban mahasiswa sekaligus hubungan antara nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dengan kompetensi profesional mahasiswa Teknologi Hasil Pertanian dalam menghadapi tantangan industri pangan halal, transformasi digital, dan kehidupan masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh empat tema utama yang saling berkaitan, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Selective Coding

| Kategori | Tema Utama | Makna Penelitian |
|---|---|---|
| Internalisasi nilai Aswaja + Etika profesi | Tema 1. Aswaja sebagai Landasan Etika Profesional Mahasiswa Teknologi Hasil Pertanian | Nilai-nilai Aswaja membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa dalam menjalankan profesi secara jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab. |
| Industri pangan halal + Transformasi digital | Tema 2. Internalisasi Nilai Aswaja dalam Menghadapi Industri Pangan Halal dan Era Digital | Mahasiswa mengintegrasikan prinsip-prinsip Aswaja dalam menghadapi perkembangan teknologi serta menjaga kehalalan, keamanan, dan kemanfaatan produk pangan. |

| Kategori | Tema Utama | Makna Penelitian |
|---|---|---|
| Masyarakat multikultural | Tema 3. Aswaja sebagai Fondasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Multikultural | Nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh menjadi dasar membangun sikap toleran, kolaboratif, dan menghargai keberagaman masyarakat Indonesia. |
| Seluruh kategori | Tema 4. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam | Temuan penelitian menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, dengan implikasi lebih lanjut bagi pendidikan vokasi setingkat menengah, khususnya Program Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) dan Kuliner di SMK. |

Keempat tema tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memandang Aswaja An-Nahdliyah hanya sebagai pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif. Sebaliknya, mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sebagai kerangka etik yang memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, serta menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tema pertama memperlihatkan bahwa mahasiswa menghubungkan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* dengan etika profesi di bidang Teknologi Hasil Pertanian. Kejujuran dalam penelitian, tanggung jawab terhadap keamanan pangan, amanah dalam menghasilkan produk halal, serta orientasi pada kemaslahatan masyarakat dipandang sebagai implementasi nyata dari ajaran Aswaja.

Tema kedua menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai Aswaja dengan tantangan industri pangan halal dan transformasi digital. Ketiga responden menilai bahwa perkembangan teknologi merupakan peluang yang harus dimanfaatkan secara inovatif, namun tetap dikendalikan oleh prinsip syariat dan etika Islam.

Tema ketiga menggambarkan bahwa nilai-nilai Aswaja turut membentuk sikap mahasiswa dalam menghadapi keberagaman masyarakat Indonesia. Prinsip *tasamuh* dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan, sedangkan *tawassuth* dan *i'tidal* menjadi dasar dalam membangun kehidupan yang moderat, adil, dan inklusif.

Tema keempat merupakan sintesis dari seluruh hasil penelitian sekaligus perluasan implikasinya. Internalisasi nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah yang ditunjukkan mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara lebih kontekstual, dengan mengintegrasikan materi Pendidikan Agama Islam bersama isu-isu etika industri halal, keamanan pangan, literasi digital, dan integritas akademik. Pola internalisasi nilai yang sama dipandang relevan pula sebagai rujukan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan vokasi setingkat menengah, khususnya Program Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) dan Kuliner di SMK, mengingat kemiripan karakteristik keilmuan terapan dan tantangan industri pangan halal yang akan dihadapi lulusannya.

Hasil *selective coding* tersebut menjadi dasar penyusunan Pembahasan pada bagian berikutnya, yang akan mengaitkan temuan empiris ini dengan teori Pendidikan Agama Islam,

konsep Aswaja An-Nahdliyah, hasil penelitian terdahulu, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pada pendidikan vokasi.

## PEMBAHASAN

### Aswaja An-Nahdliyah sebagai Landasan Etika Profesional Mahasiswa Teknologi Hasil Pertanian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga responden secara konsisten memaknai nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah bukan sekadar identitas keagamaan, melainkan sebagai kerangka etik yang membimbing perilaku profesional mereka sebagai calon sarjana Teknologi Hasil Pertanian. Nailatul Nikmah misalnya menegaskan bahwa sebagai calon sarjana yang bekerja di industri pangan, mahasiswa harus jujur dalam proses produksi dan tidak melakukan manipulasi data maupun penggunaan bahan yang tidak jelas kehalalannya. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa nilai *i'tidal* telah bergeser dari sekadar konsep normatif menjadi rujukan sikap kerja yang konkret. Hal serupa tampak pada jawaban Habibah Razak, yang menempatkan sikap *tawazun* sebagai keseimbangan antara aspek ekonomi, keamanan pangan, inovasi teknologi, dan ketentuan agama dalam setiap keputusan produksi.

Pola serupa juga ditemukan pada jawaban Saifullah, yang menekankan bahwa nilai *i'tidal* mendorong mahasiswa Teknologi Hasil Pertanian untuk memiliki rasa adil terhadap jaminan produk halal serta menjalankan tahapan keamanan pangan secara jujur. Temuan ini memperkuat hasil kajian (Anwar, 2026), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Ahlussunnah wal Jama'ah melalui pembinaan berbasis kampus mampu membentuk sikap toleran, moderat, seimbang, dan adil pada mahasiswa. Perbedaannya, jika penelitian tersebut menelusuri proses internalisasi melalui aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler organisasi kemahasiswaan, penelitian ini justru menemukan bahwa proses yang sama dapat terjadi melalui refleksi akademik di ruang kelas, yaitu ketika mahasiswa diminta menghubungkan nilai Aswaja dengan disiplin keilmuan mereka sendiri.

Temuan ini juga selaras dengan pandangan (Purwanto dkk., 2019) bahwa Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum semestinya tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, melainkan diarahkan pada proses internalisasi nilai yang aplikatif. Ketiga jawaban mahasiswa dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa proses tersebut telah berjalan: nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* tidak lagi dipahami sebagai empat istilah teologis yang berdiri sendiri, tetapi telah menyatu menjadi satu kerangka etik profesional yang koheren, mulai dari kejujuran ilmiah, tanggung jawab terhadap keamanan pangan, hingga orientasi pada kemaslahatan masyarakat luas.

### Internalisasi Nilai Aswaja dalam Menghadapi Tantangan Industri Pangan Halal dan Transformasi Digital

Sub-bagian ini membahas bagaimana mahasiswa memposisikan nilai Aswaja An-Nahdliyah di hadapan dua tantangan konkret, yaitu perdebatan kehalalan produk pangan inovatif dan pesatnya transformasi digital. Saifullah secara eksplisit mengaitkan nilai *tawassuth* dengan sikap mahasiswa Teknologi Hasil Pertanian dalam menyikapi produk-produk kontroversial seperti daging sintetis, produk fermentasi, atau bahan tambahan hasil rekayasa genetika, yaitu tidak serta-merta menghalalkan atau mengharamkan tanpa kajian mendalam bersama ulama dan ahli sains. Sikap ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bagi mahasiswa program studi sains terapan tidak berhenti pada toleransi sosial semata, tetapi meluas hingga cara berpikir ilmiah yang berimbang dalam menilai isu-isu teknis yang bersinggungan dengan syariat.

Pada aspek transformasi digital, ketiga responden menunjukkan pemahaman yang cukup maju terhadap peran teknologi seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things*, dan penelusuran berbasis *blockchain* dalam mendukung transparansi dan jaminan halal. Saifullah misalnya menyebut pemanfaatan AI dan IoT dalam *smart farming* serta ekosistem pangan halal berbasis *blockchain*, sementara Habibah Razak menyoroti pentingnya kejujuran dalam penyebaran informasi produk melalui media digital agar tidak menyesatkan konsumen. Pemahaman konseptual mahasiswa ini konsisten dengan kajian (Halimah dkk., 2026), yang menegaskan bahwa *Internet of Things*, *blockchain*, *big data*, dan kecerdasan buatan berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan efektivitas pengawasan produk halal, meskipun implementasinya masih dibayangi kendala infrastruktur dan literasi digital.

Kesesuaian antara pemahaman mahasiswa dan temuan pada kajian industri tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai Aswaja telah berhasil menumbuhkan sikap kritis-adaptif terhadap teknologi, bukan sikap menolak maupun menerima secara membabi buta. Sejalan dengan hal ini, (Apriliyani dkk., 2025) mencatat bahwa digitalisasi sertifikasi dan rantai pasok halal di Indonesia masih menghadapi tantangan biaya dan kesiapan sumber daya manusia, sehingga nilai *i'tidal* dan *tawazun* yang disebutkan mahasiswa, yakni menempatkan inovasi digital secara proporsional tanpa mengorbankan kepentingan konsumen, menjadi relevan sebagai bekal sikap kerja pada saat mahasiswa kelak terjun ke industri yang masih berada dalam masa transisi digital tersebut.

Kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan nilai Aswaja dengan teknologi digital sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sejatinya merupakan bentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), karena mahasiswa dituntut menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesiskan norma syariat dengan perkembangan teknologi yang terus berubah, bukan sekadar menghafal ketentuan halal secara tekstual. Hal ini sejalan dengan temuan (Jamil dkk., 2023) bahwa pemanfaatan dokumen digital interaktif berbasis *HyperDocs* pada pendidikan vokasi (*Technical and Vocational Education and Training*) terbukti mampu mendorong siswa untuk menyelidiki, menghasilkan gagasan, dan berkolaborasi dalam lingkungan digital, sehingga keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat tumbuh seiring dengan penguasaan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah pada program studi vokasi seperti Teknologi Hasil Pertanian idealnya juga memanfaatkan media pembelajaran digital interaktif, bukan hanya ceramah normatif, agar mahasiswa terlatih berpikir kritis dalam mengaitkan nilai keagamaan dengan persoalan teknis yang mereka hadapi.

## Aswaja An-Nahdliyah sebagai Fondasi Moderasi Beragama dan Implikasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sub-bagian terakhir membahas bagaimana nilai *tasamuh* membentuk sikap mahasiswa dalam menghadapi keberagaman masyarakat Indonesia, sekaligus implikasinya terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pendidikan vokasi. Saifullah menguraikan secara rinci bagaimana sikap *tasamuh* diterapkan ketika berhadapan dengan pelaku usaha pangan lintas agama, yaitu dengan mengedepankan edukasi yang persuasif, menghormati hak produsen non-Muslim, sekaligus membangun batasan zonasi produk halal dan non-halal secara damai. Habibah Razak juga menegaskan bahwa kolaborasi lintas disiplin dan lintas budaya merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam dunia industri maupun penelitian, sehingga kemampuan menghargai pendapat orang lain menjadi modal penting untuk mencapai tujuan bersama.

Temuan ini memperkuat hasil kajian (Sari dkk., 2023; Rahmat & Khoiriyah, 2023) yang menyimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan tinggi mampu membentuk sikap terbuka mahasiswa terhadap perbedaan tanpa mengorbankan identitas keislaman. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan kekhasan tersendiri karena moderasi yang dimaksud tidak hanya berorientasi sosial-keagamaan, tetapi juga

langsung bersinggungan dengan praktik profesional, yakni bagaimana mahasiswa Teknologi Hasil Pertanian kelak akan bernegosiasi dengan pelaku usaha lintas agama dalam konteks industri pangan yang sensitif terhadap isu kehalalan.

Temuan keempat tema pada penelitian ini, yaitu landasan etika profesional, tantangan industri halal dan digital, moderasi beragama, serta implikasi kurikulum, pada akhirnya bermuara pada satu kesimpulan yang sama: pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah pada program studi non-keagamaan memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara lebih kontekstual. Sejalan dengan (Nawawi, 2026), internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam kerangka Islam Nusantara dapat diimplementasikan ke dalam Pendidikan Agama Islam secara lebih kontekstual, tidak semata mengacu pada teks normatif klasik. Pada Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan materi Aswaja bersama isu-isu etika industri halal, keamanan pangan, literasi digital, dan integritas akademik, sehingga Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk religiositas mahasiswa, tetapi juga membekali mereka dengan nilai moral yang relevan dengan tuntutan dunia kerja di era digital.

Pola internalisasi nilai yang sama juga relevan diproyeksikan pada jenjang pendidikan vokasi setingkat menengah. Kesamaan karakteristik keilmuan terapan antara Program Studi Teknologi Hasil Pertanian dan Program Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) serta Kuliner di SMK menunjukkan bahwa kedua jenjang tersebut akan menghadapi tantangan etis yang serupa, yaitu jaminan kehalalan produk, keamanan pangan, dan pemanfaatan teknologi digital di lingkungan industri pangan. Dengan demikian, kerangka etik Aswaja An-Nahdliyah yang teridentifikasi pada mahasiswa dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi penguatan muatan Pendidikan Agama Islam di SMK, khususnya pada Program Keahlian APHP dan Kuliner, sebagai bentuk kesinambungan pembinaan nilai moderasi beragama dari jenjang menengah kejuruan hingga pendidikan tinggi vokasi.

Implikasi kurikuler tersebut juga menuntut perubahan pada praktik mengajar dosen maupun guru pengampu mata kuliah atau mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah. Sebagaimana ditemukan oleh (Othman & Kassim, 2017) dalam konteks pengajaran Pendidikan Islam di Malaysia, penerapan pendekatan berbasis Kemahiran Berfikir Aras Tinggi atau keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran keagamaan masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan berkelanjutan agar guru maupun dosen mampu mendorong peserta didik berpikir analitis, bukan sekadar menghafal dalil dan rukun secara normatif. Temuan tersebut memperkuat relevansi metode esai reflektif yang digunakan dalam penelitian ini, karena instrumen semacam itu memaksa mahasiswa mengonstruksi sendiri keterkaitan antara nilai Aswaja dan persoalan kontekstual, alih-alih menjawab secara hafalan. Dengan kata lain, penguatan kurikulum Aswaja An-Nahdliyah, baik pada pendidikan tinggi vokasi maupun pendidikan menengah kejuruan, tidak cukup hanya mengubah konten materi, tetapi juga perlu diiringi transformasi metode dan evaluasi pembelajaran ke arah yang lebih berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian telah menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah, yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*, bukan sekadar sebagai pengetahuan keagamaan yang bersifat normatif, melainkan sebagai kerangka etik yang membimbing cara berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak dalam kapasitas mereka sebagai calon profesional di bidang pangan. Kesimpulan ini ditarik dari empat tema utama yang saling berkaitan.

Pertama, Aswaja An-Nahdliyah berfungsi sebagai landasan etika profesional, yang tercermin dari kejujuran ilmiah, tanggung jawab terhadap keamanan pangan, amanah dalam menghasilkan produk halal, dan orientasi pada kemaslahatan masyarakat. Kedua, nilai-nilai Aswaja terbukti relevan sebagai bekal sikap kritis-adaptif dalam menghadapi tantangan industri pangan halal dan transformasi digital, sehingga mahasiswa tidak menolak maupun menerima inovasi teknologi secara membabi buta, melainkan menempatkannya secara proporsional sesuai prinsip syariat. Ketiga, nilai *tasamuh* menjadi fondasi moderasi beragama yang memungkinkan mahasiswa membangun kolaborasi dan menghargai keberagaman masyarakat Indonesia tanpa kehilangan identitas keislaman. Keempat, temuan-temuan tersebut memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual pada pendidikan vokasi, dengan implikasi yang dapat diperluas ke jenjang pendidikan menengah kejuruan, khususnya Program Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) dan Kuliner di SMK.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Aswaja An-Nahdliyah pada program studi non-keagamaan memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara lebih kontekstual, tidak semata berhenti pada transfer pengetahuan normatif, melainkan diarahkan pada proses internalisasi nilai yang aplikatif dan relevan dengan tuntutan dunia kerja di era digital.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi dosen pengampu mata kuliah Aswaja An-Nahdliyah maupun Pendidikan Agama Islam pada program studi non-keagamaan, disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti esai reflektif dan studi kasus kontekstual, dibandingkan metode ceramah normatif semata, agar mahasiswa terlatih menghubungkan nilai keagamaan dengan persoalan teknis di bidang keilmuan mereka.

Kedua, bagi pengelola Program Studi Teknologi Hasil Pertanian dan program studi vokasi sejenis, disarankan untuk mengintegrasikan materi Aswaja An-Nahdliyah dengan isu-isu etika industri halal, keamanan pangan, literasi digital, dan integritas akademik ke dalam kurikulum, serta memanfaatkan media pembelajaran digital interaktif untuk memperkuat proses internalisasi nilai.

Ketiga, bagi pengembang kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Program Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) dan Kuliner di SMK, disarankan untuk mempertimbangkan kerangka etik Aswaja An-Nahdliyah yang ditemukan pada jenjang pendidikan tinggi ini sebagai salah satu rujukan konseptual, dengan penyesuaian pada tingkat kedalaman materi sesuai karakteristik peserta didik SMK.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi responden, termasuk melibatkan mahasiswa dari program studi vokasi lain maupun siswa SMK secara langsung, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar temuan mengenai internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyah dapat digeneralisasi secara lebih luas dan diperkuat dengan data kuantitatif.

## PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS (CREDIT STATEMENT)

***Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)***
*Penulis Satu (Makhfud Syawaludin): Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan – draf asli.*
*Penulis Dua (Pinctada Putri Pamungkas): Kurasi data, Validasi.*
*Penulis Tiga (Mohd Syaubari Othman): Supervisi, Tinjauan dan penyuntingan.*

***Kebijakan Data***
*Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.*

***Persetujuan Etik***
*Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.*

## REFERENSI

Anwar, M. A. (2026). Internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah melalui Sekolah Aswaja di perguruan tinggi. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, *6*(1), 144–155. https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.614

Apriliyani, F., Munajat, M., Fatmasari, D., & Jaelani, A. (2025). Digitalisasi dan transformasi teknologi dalam pengembangan industri halal di era ekonomi digital. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, *4*(2), 221–227. https://doi.org/10.37968/jhesy.v4i2.1851

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Halimah, H., Ramadan, K., & Lisnawati, L. (2026). Peran teknologi dan inovasi dalam manajemen halal pada industri makanan di era Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *3*(4), 996–1015. https://doi.org/10.61722/jinu.v3i4.10579

Jamil, M. R. M., Mat Noh, N., Idris, N., Othman, M. S., & Md Zalli, M. M. (2023). Enhancing higher order thinking skills among TVET students: HyperDocs as a tool for TVET teachers. *Jurnal Kejuruteraan, SI 6*(2), 31–43. https://doi.org/10.17576/jkukm-2023-si6(2)-04

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Masdah, S., Meilantika, A. D., Nurbaiti, N., & Salsabila, N. (2025). Analisis open coding, axial coding, dan selective coding dalam eksplorasi kebutuhan informasi digital untuk mendukung pengasuhan anak Down Syndrome. *Jurnal Ners*, *9*(4), 7492–7502.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.

Nawawi, A. (2026). Indonesia internalisasi nilai Aswaja An-Nahdliyyah dalam kerangka Islam Nusantara dan implementasinya pada Pendidikan Agama Islam. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, *5*(1), 107–115.

Othman, M. S., & Kassim, A. Y. (2017). Teaching practice of Islamic education teachers based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in primary school in Malaysia: An overview of the beginning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *7*(3), 401–415.

Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *17*(2), 110–124.

Rahmat, R., & Khoiriyah, M. (2023). Moderasi dalam pembelajaran agama Islam di madrasah dan perguruan tinggi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 121–148.

Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, *5*(2), 2202–2221. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.